



Penerapan Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari untuk Penanaman Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar

Shilla Febriyani^{1*}, Ibnu Muthi²

^{1,2} Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

Email: shillafebriyani4@gmail.com^{1*}, ibnumuthi11@gmail.com²

*Korespondensi penulis: shillafebriyani4@gmail.com

Abstract: *The learning model is a fusion of dance integrated approach to free expression, discipline and multicultural. The problem is how to form and execution of an integrated model of learning the art of dance in elementary school students. The purpose of this study was to determine and implement an integrated model of learning in elementary school students. This study uses the approach of Research and Development (R & D), engineering data collection through observation, interviews, and documentation, as well as the validity of the data using triangulation of data analysis process includes three grooves activities as a system, namely data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that the integrated model of learning dance implemented through three stages: (1) disciplinary approaches, (2) using a multicultural approach that includes process flow that is penengenalan appreciation, understanding, appreciation and evaluation, (3) approach in which free expression using creation method which ideas and concepts, plugging into a new motion products. Advice, elementary school teachers should use the integrated arts learning model that students have the experience to appreciate and be creative.*

Keywords: *integrated learning model, free expression, discipline, multicultural*

Abstrak: Model pembelajaran seni tari terpadu merupakan perpaduan pendekatan ekspresi bebas, disiplin ilmu dan multikultural. Permasalahannya adalah bagaimana bentuk dan pelaksanaan model pembelajaran seni tari terpadu pada siswa Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menerapkan model pembelajaran terpadu pada siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R & D), teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, validitas data menggunakan triangulasi serta proses analisis data mencakup tiga alur kegiatan sebagai suatu sistem, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran seni tari terpadu diterapkan melalui tiga tahapan yaitu (1) pendekatan disiplin ilmu, (2) pendekatan multikultural yang didalamnya menggunakan alur proses apresiasi yaitu penengenalan, pemahaman, penghayatan dan evaluasi, (3) pendekatan ekspresi bebas yang didalamnya menggunakan metode kreasi yaitu menuangkan ide dan konsep, menghubungkannya menjadi sebuah produk gerak baru

Kata kunci: model pembelajaran terpadu, ekspresi bebas, disiplin ilmu, multikultural

1. LATAR BELAKANG

Seni tari dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Sekolah Dasar, mempunyai dampak yang positif, bukan saja bagi upaya pelestarian seni tari, akan tetapi juga untuk kepentingan pendidikan itu sendiri. Sesuatu obyek yang sangat menarik perhatian siswa, akan sangat mempengaruhi pembentukan pola pikir siswa setelah menjadi manusia dewasa. Begitu pula penanaman nilai-nilai atau untuk menghadapi lingkungan. Melalui pendidikan pula, setiap individu diharapkan dapat mempelajari pranata-pranata sosial, simbol-simbol budayanya, serta dapat menjadikan nilai-nilai dari apa yang dipelajarinya itu sebagai pedoman bertingkah laku yang bermakna bagi individu yang bersangkutan dalam kehidupan sosialnya (Rohidi, 1994: 11).

Pendidikan seni bertujuan: (1) memperoleh pengalaman seni berupa pengalaman apresiasi seni dan pengalaman ekspresi seni, (2) memperoleh pengetahuan seni, misalnya teori seni, sejarah seni, kritik seni dan lain-lain (Rusyana 2000: 7). Pendidikan seni tari juga menanamkan pengaruh yang bermanfaat dari kegiatan menari kreatif terhadap pembentukan kepribadian siswa, bukan untuk menciptakan tarian-tarian untuk pertunjukan (Depdikbud, 1999: 180). Sementara itu, Kraus (1969: 271-274) mengatakan bahwa ada enam pokok tujuan tari dalam pendidikan yang bisa dikenali, yaitu: 1) sebagai pendidikan gerak, 2) meningkatkan kreativitas individu, 3) sebagai pengalaman estetis, 4) sebagai media penggabungan antar seni dan budaya serta pengalaman, 5) sebagai media sosialisasi, dan 6) media penanaman nilai-nilai budaya. Tujuan yang paling utama dari pendidikan tari adalah membantu siswa melalui tari untuk menemukan hubungan antara tubuhnya dengan seluruh eksistensinya sebagai manusia. Dengan demikian pendidikan seni tari berfungsi sebagai alternatif pengembangan jiwa siswa menuju kedewasaannya. Melalui penekanan kreativitas, siswa diberi kesempatan yang seluas-luasnya di dalam proses pengungkapan gerak tarinya, sehingga hasil akhir bukanlah merupakan tujuan utama. Yang penting melalui kegiatan kreatif dan ekspresif, mereka mendapat latihan atau pengalaman untuk mengembangkan cara merasa, cara berfikir dan cara memahami serta keterampilan dalam melihat dan menyelesaikan persoalan tentang diri atau lingkungannya.

Manfaat praktis penelitian ini adalah (1) bagi siswa, dapat mengembangkan kepekaan estetis, apresiatif, kreatif dan ekspresifnya melalui proses pembelajaran seni tari, (2) bagi guru, mendapatkan model pembelajaran seni tari melalui pendekatan terpadu guna meningkatkan proses kreativitas siswa, (3) bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk proses perbaikan dan pengembangan pendidikan seni khususnya seni tari. Manfaat teoretis penelitian ini adalah penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan guna penelitian lebih lanjut.

Pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar, dapat menjadi salah satu upaya melestarikan seni tari. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan, seperti yang dinyatakan Taba (dalam Ismiyanto, 1999) bahwa pendidikan berfungsi sebagai pemelihara dan penerus kebudayaan, alat transformasi kebudayaan, dan alat pengembang individu peserta didik. Pendidikan seni sebagai salah satu bentuk pendidikan pada hakikatnya juga: (a) mewariskan kebudayaan; (b) mengupayakan pembaharuan kebudayaan; dan (c) memenuhi kebutuhan peserta didik. Kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran seni di Sekolah Dasar adalah: (1) mampu memadukan unsur etika, logika dan estetika, meliputi: pengetahuan, pemahaman, persepsi, analisis, evaluasi, apresiasi, dan berproduksi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran; (2)

memiliki kepekaan inderawi, perasaan estetis dan artistik melalui pengalaman bereksplorasi, berekspresi dan berkreasi secara lintas bidang dalam mendukung kecerdasan emosional, intelektual, moral, spiritual dan adversitas sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa; (3) mampu berkreasi dalam bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran dalam mengembangkan kemampuan perseptual, pemahaman, apresiasi, kreativitas, dalam memproduksi; (4) memiliki keterampilan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran merupakan bentuk aktualisasi kurikulum resmi (official curriculum), sehingga isi pengalaman belajarnya dapat sampai kepada peserta didik sebagai sarannya. Artinya, dalam pembelajaran harus ada perkembangan peserta didik. Demikian halnya dengan pembelajaran seni, yang menggunakan seni sebagai media pendidikan, diharapkan mampu mengakomodasikan kebutuhan peserta didik untuk melakukan kegiatan kreatif sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dengan kata lain, untuk mewujudkan tujuan pendidikan seni, harus diciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, dan keterampilan peserta didik dengan memperhatikan tuntutan situasi dan kondisi yang relatif cepat dan selalu berubah-ubah (Ismiyanto, 1999: 374). Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Rohidi (1993: 3) mengemukakan bahwa pendidikan kesenian, seyogyanya menjadi wahana bagi masyarakat seni yang netral dan obyektif, yang secara sadar dari waktu ke waktu berupaya mencari alternatif baru. Oleh karenanya, pendidikan kesenian hendaknya lebih ditekankan pada unsur-unsur kesenian yang berkonsep kreativitas, menampung pemikiran dan gagasan baru, serta lebih memandang ke masa depan, sehingga memungkinkan melakukan antisipasi untuk masa yang akan datang.

Bentuk pembelajaran seni tari, harus disesuaikan dengan pengorganisasian materinya, yakni didasarkan pada aktivitas siswa. Selain itu juga diselaraskan dengan tujuan utama pendidikan seni, untuk peningkatan sensitivitas dan kreativitas siswa serta untuk pembaharuan masyarakat. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan guru mampu menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi pengembangan individu siswa sekaligus perbaikan masyarakatnya.

Pendekatan pembelajaran seni dapat dilakukan melalui pendekatan terpadu yaitu pendekatan yang dapat memberikan pemahaman secara holistik pada siswa tentang suatu konsep atau prinsip. Dalam pembelajaran seni dikembangkan kemampuan yang terpadu antara konseptual, operasional dan sintetik antar bidang seni dan lintas bidang seni. Goldberg (1997: 17-20) memberikan alternatif belajar tentang seni melalui pendekatan terpadu, yaitu : (1) belajar dengan seni (learning with the arts) adalah pengetahuan suatu subject matter yang

dipelajari dari mata pelajaran lain dengan bantuan suatu karya seni, (2) belajar melalui seni (learning through the arts) yaitu menggali suatu subject matter melalui berkarya seni dengan mengungkapkan suatu konsep dari mata pelajaran lain yang sedang dipelajari, dan (3) belajar tentang seni (learning with arts) yaitu memahami dan mengekspresikan serta menciptakan berbagai konsep seni kedalam karya seni, dimana siswa murni belajar seni dengan melalui proses penghayatan, penciptaan dan kreativitas.

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan Research and Development (R & D), yakni penelitian yang ditindaklanjuti dengan pengembangan dan diseminasi suatu model (model of) melalui siklus proses Aksi, Refleksi, Evaluasi, Replikasi, dan Inovasi. Siklus tersebut dilakukan secara sistematis dan saling terkait satu sama lain. Penelitian ini difokuskan pada proses atau kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar. Aspek yang menjadi perhatian adalah: materi pembelajaran, kemampuan guru, perilaku siswa, sarana dan prasarana yang tersedia, dan kondisi sumber daya lingkungan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer, yaitu sumber data yang berupa proses pembelajaran di SD (mencakup materi, kemampuan guru, perilaku siswa dan media pembelajaran), dokumen berkaitan, dan keyinformant yang dipandang relevan dengan masalah penelitian. Sumber sekunder, yaitu sumber data lainnya yang menunjang data primer, di antaranya adalah: literatur atau dokumen yang berkaitan, nara sumber yang diharapkan mampu memberikan informasi tentang masalah yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran yang dikembangkan dalam proses pembelajaran seni tari ini, adalah metode yang sudah biasa digunakan oleh para guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar seni tari dengan ceramah, tanya jawab, imajinasi, dan drill. Metode pembelajaran yang biasa digunakan guru Sekolah Dasar untuk mengajar dikembangkan menjadi model pembelajaran seni tari terpadu. Model pembelajaran terpadu ini merupakan pembelajaran dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan ekspresi bebas, disiplin ilmu dan multikultural yang dalam penyampaian menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, imajinasi dan drill. Model pembelajaran terpadu ini diterapkan dengan memadukan pendekatan ekspresi bebas yang didalamnya menggunakan metode apresiasi dan kreasi, dengan pendekatan disiplin ilmu yang mengajarkan konsep-konsep tari serta pendekatan multikultural yaitu mengenalkan keragaman seni tari yang ada di Indonesia. Metode apresiasi dijalankan

secara runtut melalui alur pengenalan, pemahaman, penghayatan dan evaluasi. Metode kreasi dijalankan melalui alur mengembangkan ide dan konsep yang diperoleh dari apresiasi, serta menuangkan ide dan konsep tersebut kedalam gerak tari sesuai dengan kaidah-kaidah tari yang berlaku serta berpijak pada keragaman seni tari yang ada di Indonesia.

Materi pembelajaran berkait dengan pengertian tari, dikemukakan bahwa tari adalah suatu bentuk nyata ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah. Unsur pokok tari adalah gerak dan unsur keindahan tari adalah wiraga, wirama dan wirasa. Wiraga merupakan gerak anggota tubuh. Wirasa merupakan perasaan yang diekspresikan melalui wajah dan gerak. Wirama merupakan keselarasan gerak dengan irama. Selain gerak, busana, rias dan properti merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam tari. Gerak, busana, rias dan properti dalam tari masing-masing mempunyai simbol. Simbol-simbol tersebut mempunyai makna. Semua materi pembelajaran tersebut diberikan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja. Hasilnya siswa lebih sering menanggapi dengan cara menyepelekan. Terlebih lagi bila sudah sampai pada materi praktek.

Tahap berikutnya adalah evaluasi atau penilaian, yang menjadi pusat perhatian guru dalam proses pembelajaran. Penilaian dalam seni tidak berkaitan dengan benar dan salah, tetapi subyektif berkaitan dengan indah atau tidak indah, menarik atau tidak menarik, bagus atau tidak bagus dan lain sebagainya. Apabila siswa menilai karya tari yang dilihatnya banyak mengandung unsur positifnya, maka karya seni tari tersebut akan mendapatkan penghargaan selayaknya dari siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran seni tari terpadu ini dilakukan dengan berurutan secara terpadu dengan menggunakan pendekatan ekspresi bebas, disiplin ilmu dan multikultural. Setiappokok bahasan bisa dijelaskan dengan menggunakan ketiga pendekatan secara berurutan atau bersamaan. Pertama dimulai dari pendekatan disiplin ilmu meliputi menerangkan teks dan kontekstual materi seni tari berdasarkan KTSP, kedua, pendekatan multikultural meliputi pengenalan keragaman seni tari Nusantara melalui proses apresiasi meliputi pengenalan, pemahaman, penghayatan, dan penilaian, ketiga, pendekatan ekspresi bebas meliputi pembuatan materi tari pendek bertema dengan cara memberi kebebasan kepada siswa dalam proses ekspresi melalui tahapan mencari ide dan konsep, penuangan ide dan konsep, menghubungkan ide dan konsep, dan membuat jalinan ide dan konsep.

Kedua, guru memberikan proses apresiasi dengan cara menayangkan video kepada siswa, dengan menggunakan pendekatan multikultural, siklus ketiga menggunakan pendekatan ekspresi bebas, siswa diminta mengekspresikan kembali video yang sudah dilihat siswa berdasarkan ide dan konsep masing-masing siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Depdikbud. (1999). Konsep pendidikan kesenian, panduan teknis sebagai pelengkap penataran pendidikan kesenian bagi guru taman kanak-kanak dan guru SD di DKI Jakarta. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2001). Kurikulum berbasis kompetensi, mata pelajaran seni dan budaya sekolah dasar. Jakarta: Depdiknas.
- Golberg, M. (1997). Arts and learning: An integrated approach to teaching and learning in multicultural and multilingual settings. New York: Longman.
- Ismiyanto, P. S. P. (1999). Creative problem solving dalam pembelajaran pendidikan seni rupa: Sebuah penawaran pendekatan pembelajaran. *Lingua Artistika*, 3(22), 30–45. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Pendekatan sistem budaya dalam penelitian seni dan pendidikan seni (sapuan kuas besar dalam kerangka ilmu sosial). (1994, April 11). Paper presented at the Seminar Nasional Pendekatan-pendekatan dalam Penelitian Seni dan Pendidikan Seni, Dies Natalis XXIX IKIP Semarang, Semarang, Indonesia.
- Rohidi, T. R. (1993, September 26). Pendidikan seni rupa sebagai pengembangan potensi dan pelestarian nilai-nilai estetik. Paper presented at the Seminar, Semarang, Indonesia.